

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Guru merupakan pendidik, yaitu orang yang berusaha atas kembang tumbuh potensi murid, baik potensi secara kognitif, afektif maupun psikomotorik (Tafsir.A, 2004,h.74) Menurut Zakiah Daradjat, “guru merupakan seseorang yang mendidik secara professional, yang bermakna bahwa dirinya rela menerima serta menanggung bagian dari kewajiban mendidik yang dipindahkan dari para orang tua. Kata guru juga tidak hanya mengandung arti pengajar, melainkan juga sebagai seorang pendidik baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.” (Barni.M, 2011,h.48)

Guru adalah bagian terpenting dalam pendidikan, pendidikan yang humanis menekankan bahwa pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia menjadi seseorang yang lebih manusiawi, berbudahaya, sebagai manusia yang utuh dan selalu berkembang. Hal inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara harus dikembangkan karena pendidikan meliputi daya pikir (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand !*” (Sugarta.M, Mardana.P.B.I, Adiarta.A, Artanayasa.W, 2019, h. 130)

Pada dasarnya, tugas guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh murid, berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan murid harus bisa berkembang dari tahap ke tahap menuju tingkat yang paling tinggi sampai terintegrasi dalam diri murid. Guru dalam upayanya untuk mengembangkan potensi murid tersebut, harus dilaksanakan dengan penyucian jiwa serta mental murid, penguatan cara berpikir, kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai masalah, memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran, pemberian motivasi, memberikan contoh, membiasakan untuk senang dengan ilmu, dan memuji murid tersebut. (Roqib.M, 2009, h.50)

Mendidik merupakan kewajiban agar lebih menjadikan siswa manusia yang

humanis. Murid ialah seseorang yang belum sempurna, oleh karena itu murid membutuhkan bantuan dari seorang yang dewasa. Melalui proses pembelajaran, segala perilaku siswa dapat meningkat sehingga terbentuklah sebuah karakter yang baik. (Syarifuddin, 2019, h.67)

Guru yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dapat diumpamakan, bahwa kecerdasan, minat, bakat, serta berbagai kemampuan murid adalah potensi yang berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia. Proses mengubah berbagai hal yang dimiliki manusia yang berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas akan nilai guna dan kemanfaatan yang akan menjadi sesuatu yang aktual itulah sesungguhnya hakikat proses belajar mengajar. (Nata.A, 2010, h. 143)

Ukuran keberhasilan tugas guru dalam belajar mengajar bisa dilihat sejauh mana proses belajar mengajar tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau sejauh mana guru mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (Nata.A, 2010, h. 143)

Menurut Malik Fajar, tugas guru di masa yang akan datang cukup berat. Sebab guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Guru menempati peranan penting dan fungsi guru merupakan keharusan. Disana tiada pendidikan atau pembelajaran tanpa adanya seorang guru. Karena guru merupakan penentu sistematis pembelajaran mulai dari kurikulum sampai yang lainnya. Guru merupakan pemberi petunjuk kepada peserta didik dalam menghadapi masa depannya. (Fathurrohman.M dan Sulistyorini, 2012, h. 24)

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan

membangun bangsa dan Negara. (Syarifuddin, 2019, h.79)

Keteladanan juga termasuk tugas guru yang sangat penting, kesalahan guru walaupun kecil, dapat berdampak besar, dan kesalahan guru dapat menjadi dalil membenaran bagi murid untuk melakukan keburukan, bahkan kerusakannya lebih besar lagi, murid akan menolak segala nasihat dari orang lain (selain guru) yang menasihatinya, karena adanya orang berilmu yang menjadi rujukan murid tersebut dalam melakukan keburukan. Sehingga guru harus sangat waspada dalam mengucap kata serta perbuatan, agar terhindar dari kesalahan, walaupun kesalahan kecil, itu dapat berdampak sangat besar bagi orang lain khususnya murid itu sendiri.

Ibnu Muqaffa' memberikan nasihat bahwa barangsiapa mempunyai keinginan jadi seorang guru yang teguh hatinya untuk memimpin orang banyak, maka sebaiknya ia membimbing dirinya dahulu serta mengaplikasikannya dengan perilaku. Dengan mengajari orang lain menggunakan perilaku lebih berdampak daripada ucapannya. (Azis.R, 2019, h.54)

Kita sering mendengar kalimat “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, peribahasa tersebut sudah lama kita dengar, yang menunjukkan bahwa, apapun yang ada pada guru menjadi rujukan utama bagi murid dalam tingkah dan perilaku, sehingga seakan-akan guru dituntut untuk menjadi manusia yang sempurna tanpa adanya cacat dan keburukan sedikitpun di mata sang murid, agar murid dapat menghormati dan juga menteladani guru baik dari ucapan guru, perilaku guru, dan juga kebiasaan guru tersebut.

Sikap teladan guru, perilakunya bisa menjadi tolak ukur untuk mengembangkan tingkahlaku, pola pikir, pribadi, kepatuhan, rujukan murid dalam melakukan sesuatu. Seorang guru yang baik mampu menjadikan dirinya suatu panutan yang patut dicontoh bagi sang murid, agar bisa menciptakan karya, tradisi yang baik, mendorong sikap kreatif, tumbuhnya sikap dewasa, teladan guru bahkan bisa membuat murid agar bisa lebih baik dari guru, serta mengabdikan pada agama, diri sang murid, kerabat, serta orang banyak dan juga bangsa sebagai pengorbanan diri sang murid kepada Allah Ta'ala.

(Syarifuddin, 2019, h.66)

Guru juga merupakan jembatan antara kemajuan dan juga jurang kehancuran peradaban, hal tersebut bergantung kepada tugas guru, guru yang mengetahui tugasnya, dan dapat melaksanakannya dengan baik, dapat menjadi jembatan kemajuan peradaban, akan tetapi jika guru tidak mengetahui bahkan acuh terhadap tugasnya sebagai guru, maka hal tersebut dapat menjadi jurang kehancuran peradaban, yang akan menyebabkan hilangnya tingkah laku terpuji dan prestasi bagi murid, masyarakat dan bahkan peradaban.

Maka dari itu, sangat penting untuk guru dalam mengetahui tugasnya, guru yang tidak hanya memiliki tugas dalam *transfer knowledge* (menyampaikan pengetahuan) tetapi juga memiliki beban tugas *transfer values* (menyampaikan manfaat), dalam berpengetahuan serta berperilaku yang seimbang, agar tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Al-Quran merupakan kalam ilahi yang tiadaandingannya, dan memiliki solusi dari setiap permasalahan, sehingga berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Implikasi Pedagogis Quran Surat Al-Baqoroh Ayat 151 Tentang Tugas Guru” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

1. Bagaimana pendapat para *mufassir* tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151?
2. Bagaimana implikasi pedagogis tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151?
3. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151 terhadap tugas guru?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pendapat para *mufassir* tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151.
2. Mengetahui implikasi pedagogis tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151.
3. Mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang QS. Al-Baqoroh Ayat 151 terhadap tugas guru.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi berupa pemikiran tentang kandungan Al-Quran Surat Al-Baqoroh Ayat 151 terkait tugas guru, bagi para pendidik dan yang membutuhkan.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi murid, dan juga pendidik dalam mengetahui tugas-tugasnya dalam mengajar dengan baik dan sesuai dengan pedoman Kitab Suci Al-Quran agar dapat memudahkan para pendidik untuk mengamalkan Al-Quran terkait dengan tugasnya menjadi guru.

#### E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal yang selalu dipandang dimanapun berada, karena jika baik pendidikannya, maka akan baik pula masa depan bangsanya, dan jika buruk pendidikannya, maka akan buruk juga masa depan bangsanya, tetapi pendidikan juga tak akan pernah lepas dengan guru, karena gurulah yang memberikan pengajaran dan juga pengalaman pada murid atau peserta didik, akan tetapi murid yang baik dan sukses tak akan tercipta jika gurunya tak baik dan tak memiliki keahlian, bahkan jika guru tak tahu tugasnya yang sebenarnya ketika menjadi guru, maka Nabi Muhammad SAW pernah berpesan kepada seluruh manusia, baik kepada manusia secara umum, ataupun juga kepada pendidik, Nabi Muhammad SAW bersabda:

تركت فيكم أمرين، لن تضلوا ما تمسكتم بهما، كتاب الله وسنة رسول الله (رواه مسلم)

Artinya : “Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang dengannya, yaitu kitabullah (Al-Quran) dan sunnah Rasulullah SAW” Hadits Riwayat Muslim. (Faiz.M, 1995, h. 19)

Dari hadits nabi di atas, memberikan pesan kepada kita, ketika seseorang berpegang teguh kepada Al-Quran dan juga Sunnah Rasulullah Saw, kita tidak akan keliru atau bahkan tersesat, terkhusus tentang cara mendidik manusia

yaitu murid atau peserta didik yang merupakan amanat dari Allah Swt untuk dibina, dibimbing, dididik, dan diarahkan dengan baik.

Rosmiaty Azis (2019: 40) mengutip pendapat Al-Ghazali berkata “Maka seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya, maka ialah dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya pada dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi.” (Azis.R, 2019, h. 40)

Seperti apa yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di atas, menggambarkan bahwa guru adalah seseorang yang besar di semua kerajaan langit, kemegahan suatu peradaban, kemajuan pemikiran manusia di suatu bangsa, berawal dari luarbiasanya guru dalam mengemban tugasnya mengajar dan membimbing manusia untuk dapat memiliki *knowledge* (pengetahuan) dan *values* (nilai), sehingga secara otomatis manusia yang tak beradab, tak tahu apa yang ingin dituju, tak mengerti apapun, menjadi seseorang yang berpengetahuan tinggi dan perilaku yang mulia, serta mengerti akan segala sesuatu berkat bimbingan para guru dalam mengajar dan mengemban tugasnya.

Guru juga seperti apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali menjadi matahari yang tidak hanya menerangi dirinya sendiri, akan tetapi juga orang lain, yang sinar cahayanya bisa mengeringkan air mata penderitaan, memajukan pemikiran seseorang, menerangi kegelapan. Dan guru seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, sehingga seseorang yang awalnya seakan-akan tak berguna, menjadi orang yang berkualitas dengan keilmuan dan berperilaku mulia berkat cahaya dan wangi guru yang membimbingnya.

Guru bagian terpenting dalam pembelajaran serta pendidikan. Guru pada ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam disebut sebagai identitas, seperti *murobbi*, *muaddib*, *mu'allim*, dan *mudarris*. Guru tersebut dengan namanya yang bermacam-macam, memiliki tugas-tugas yang beragam sesuai dengan namanya yang beragam. (Manzur.I, 1990, h.304)

Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam karena guru di sini mampu memberi asupan pada jiwa menggunakan berbagai pengetahuan,

perilaku yang baik, pembinaan serta memperbaiki perilaku yang tidak baik. Dalam riwayat disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada.” bahkan Islam menempatkan pendidik hampir setingkat dengan derajat Rasul. Al-Syawki bersyair:

فم للمعلم وفه التبجيل كاد المعلم ان يكون رسولا

Artinya: “Sikap tegak dan hormatilah guru serta berikanlah guru itu suatu, seorang guru itu hampir saja menjadi seorang rasul.” (Akrim,2020,h.108)

Kemuliaan guru bisa didapatkan dengan niat dan juga tekad yang luar biasa dalam menjalankan segala tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga tak heran jika derajat guru hampir setara dengan para rasul, karena tugasnya yang sangat berat, melawan nafsu batin dirinya dan melawan segala keburukan yang ada didepan, hanya dengan ilmu dan juga perilaku yang mulia serta pengalaman yang tak diragukan guru dapat melaksanakan tugas “kerasulannya”.

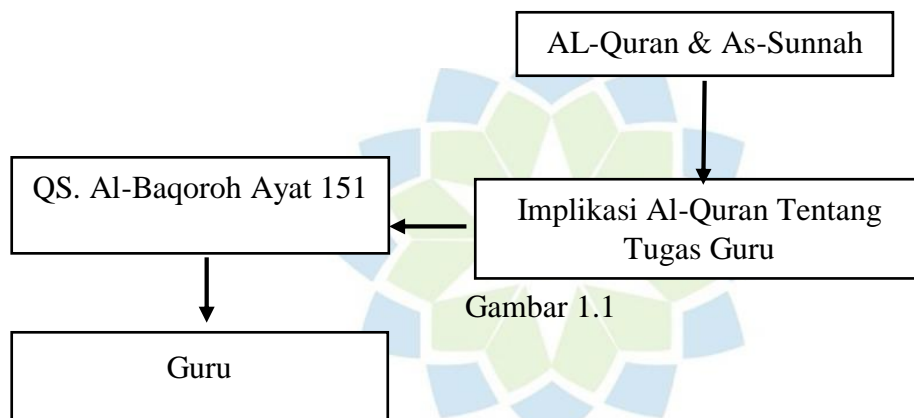
Guru yang memiliki kemampuan untuk menjaga kewajiban, budi pekerti, serta sifat pribadi yang baik dapat mempunyai masa depan yang baik dalam menjalani hidup dalam masa yang akan datang. Guru yang bisa menyesuaikan dirinya sesuai dengan norma-norma seorang guru, ia mempunyai harga diri yang luhur serta terhormat. Studi *Basic Education Quality* menerangkan bahwa kualitas guru terdapat empat ciri utama: (1) mampu menjadi guru yang berintegritas, (2) profesinya diupayakan, (3) mempunyai waktu yang dicurahkan untuk kegiatan sesuai dengan tugasnya menjadi guru, dan (4) masa depan seseorang tergantung pada mutu serta kualitas pekerjaannya menjadi guru. (Roqib.M, 2009, h. 53)

Al-Quran bisa menjadi sumber primer bagi guru untuk menjadi guru yang baik dan berkualitas serta berkompetensi dalam mendidik manusia menjadi seseorang yang baik akhlaq dan banyak pengetahuannya, agar tercapainya tujuan pendidikan.

Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar pada tugas yang diemban kepadanya, harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang memadai, serta menjadikan dirinya contoh bagi murid-murid dan juga

masyarakat, oleh karena itu dengan adanya suri tauladan yang baik, yaitu Nabi Muhammad SAW, guru dapat meniru dan juga menjadikan akhlaq Rasulullah yang berasal dari Al-Quran untuk dijadikan rujukan.

Dengan adanya Rosulullah yang dimana Rosulullah mewariskan Al-Quran dan juga sunnahnya, diharapkan guru dapat lebih mengetahui tugasnya dan juga lebih mencontoh pendidik terbaik sepanjang masa, yaitu Nabi Muhammad SAW agar dapat menjadi guru terbaik di Lembaga Pendidikan maupun di luar Lembaga Pendidikan.



Gambar 1.1

Al-Quran merupakan perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, dengan membacanya mempunyai nilai ibadah. (Al-Qaththan, 2005, h.18) Sedangkan As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw (Qardhawi.Y, 1995, h.85) Al-Quran merupakan kitab suci yang Allah Ta'ala turunkan sebagai pedoman dan juga petunjuk untuk segala permasalahan kehidupan, yang dimana petunjuk tersebut dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebagai acuan dalam mewujudkan pendidikan dan karakter guru yang berkualitas dan bermutu, dengan mengkaji dan juga mendalami makna-makna yang terkandung pada QS Al-Baqoroh Ayat 151 sebagai acuan dalam menciptakan guru yang berkualitas.

Guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. (Tafsir.A, 2004,h.74) Guru juga merupakan pendidik



profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan serta pembanding penelitian yang dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Ghina Fatin Aini : “*KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR’AN (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS Ali ‘Imran: 164)*” tahun 2018.

Hasil penelitian ini membahas QS.Al-Baqoroh ayat 151 mengandung konsep pendidik yaitu terletak pada kata *yuzakkiihim* dan *yu’allimu*. Pada kalimat tersebut memiliki keterkaitan terhadap konsep pendidik, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Nabi Muhammad SAW pada masa terdahulu bisa tergambarkan menjadi seorang pendidik, adapun masyarakat/umat serta para sahabat nabi sebagai muridnya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan bacaan ayat-ayat yang telah diturunkan oleh Allah Ta’ala. Allah mengutus Rasul agar mereka dapat tersucikan, dengan sucinya jiwa mereka dari kesyirikan serta ketidaktahuan. Bangsa Arab pada masa tersebut tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun, atau masih tersesat, kemudian Nabi Muhammadlah yang mengajari mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Sedangkan dari QS. Ali-Imron Ayat 164, terdapat konsep pendidik, yaitu penjelasan Rasulullah berupa membacakan Ayat-Ayat Allah SWT kepada umat Nabi. Kemudian Rasulullah juga mensucikan umatnya dengan membimbing mereka bahwa apa yang mereka kerjakan adalah kesesatan, Rasulullah menggunakan cara ini dalam membimbing sahabatnya yang merupakan murid. Rasulullah juga mengawali dengan menghilangkan kegiatan yang bodoh pada umat tersebut. Kemudian Rasulullah mengajari ilmu dunia dan akhirat kepada mereka. Dengan

memberi pengajaran Al-Kitab, umat Nabi Muhammad SAW akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

Persamaan dan perbedaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti QS. Al-Baqarah Ayat 151 terkait tentang guru, namun perbedaannya yaitu adanya perbedaan topik yang dibahas, penulis lebih meneliti tentang tugas guru menurut QS. Al-Baqarah Ayat 151, sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang konsep guru itu sendiri, dan sumber ayat yang digunakan juga tidak seutuhnya sama, penelitian ini menggunakan QS. Al-Baqarah Ayat 151 dan QS. Ali-Imran Ayat 164, sedangkan penulis hanya mengambil sumber dari QS. Al-Baqarah Ayat 151 saja.

2. Elin Kurniasih : *Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar Mengajar (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)* tahun 2020.

Hasil penelitian ini adalah Implikasi pedagogis al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 dan disesuaikan dengan hasil analisis Ilmu Pendidikan Islam, bahwa kegiatan mengajar serta belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal ini disebabkan karena tujuan hidup manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut menuntut manusia untuk mengadakan proses pembelajaran. Adapun yang harus diprioritaskan untuk dipelajari dan diajarkan kepada orang lain yaitu pengetahuan tentang agama. Karena ketika mempunyai pengetahuan agama, akan memberikan arahan pada perilaku yang terpuji. Kemudian sesuai dengan isyarat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, bahwa pendidik dan peserta didik merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar. Kedua komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah meneliti tentang implikasi pedagogis dalam Al-Quran dengan analisis Ilmu Pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tentang QS. At-

Taubah Ayat 122 dan objek penelitiannya tentang belajar mengajar, sedangkan penulis menganalisis tentang QS. Al-Baqarah Ayat 151 dan tugas guru menjadi objek penelitian penulis.

3. Ali Arifa : *"Implikasi Pedagogis Quran Surat Al-Baqarah Ayat 201 Tentang Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)"* tahun 2020.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) untuk menemukan rasa bahagia di dunia, 2) untuk menemukan rasa bahagia di akhirat, 3) untuk menghindari siksaan neraka. Ketiga kebahagiaan tersebut bisa diraih dengan cara melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Untuk bisa melakukan hal tersebut dibutuhkanlah ilmu dan ilmu diperoleh salah satunya melalui proses pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang implikasi pedagogis pada Quran Surat Al-Baqarah menurut tafsir para ulama dan analisis Ilmu Pendidikan Islam pada ayat yang diteliti. Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis QS. Al-Baqarah pada ayat 201 sedangkan penulis menganalisis QS. Al-Baqarah pada ayat 151, dan penelitian ini menjadikan tujuan pendidikan Islam sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian penulis adalah tentang tugas guru.